



Transformasi Pendekatan Angela Merkel dan Olaf Scholz Terhadap Kebijakan Impor Energi Rusia dalam Dinamika Geopolitik Eropa

Novia Suci Safitri¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

E-mail: Noviasuci.safitri@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 15, 2026

Revised April 05, 2026

Accepted April 06, 2026

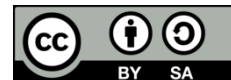
Keywords:

Energy Policy, Angela Merkel, Olaf Scholz, Russia-Ukraine Invasion.

ABSTRACT

This study will analyze the transformation of Germany's energy policy approach under the leadership of Angela Merkel and Olaf Scholz within the context of European geopolitical dynamics, particularly regarding Germany's dependence on energy imports from Russia. As one of Europe's largest energy consumers, Germany has a long history of energy cooperation with Russia. The findings of this study indicate that Angela Merkel tended to maintain a pragmatic and cautious policy toward Russia, with a focus on domestic economic stability. This is reflected in Merkel's stance of continuing energy cooperation despite geopolitical tensions; Merkel prioritized economic stability through energy ties with Russia, while Scholz focused more on energy security by accelerating the energy transition and diversification. This study contributes to understanding the implications of German energy policy for geopolitical and economic stability in Europe following Russia's invasion of Ukraine.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received March 15, 2026

Revised April 05, 2026

Accepted April 06, 2026

Keywords:

Kebijakan Energi, Angela Merkel, Olaf Scholz, Invasi Rusia-Ukraina

ABSTRACT

Penelitian ini akan menganalisis transformasi pendekatan kebijakan energi Jerman di bawah kepemimpinan Angela Merkel dan Olaf Scholz dalam dinamika geopolitik erpa, khususnya terkait ketergantungan Jerman terhadap impor energi dari Rusia. Jerman, sebagai salah satu negara konsumen energi terbesar di Eropa, memiliki sejarah panjang kerja sama energi dengan Rusia. Hasil dari penelitian ini adalah Angela Merkel cenderung mempertahankan kebijakan yang pragmatis dan berhati-hati terhadap Rusia, dengan fokus pada stabilitas ekonomi domestik. Hal ini tercermin dari sikap Merkel yang tetap melanjutkan kerja sama energi meskipun ada ketegangan geopolitik, Merkel mengutamakan stabilitas ekonomi melalui hubungan energi dengan Rusia, sementara Scholz lebih fokus pada keamanan energi dengan mempercepat transisi dan diversifikasi energi. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami implikasi kebijakan energi Jerman terhadap stabilitas geopolitik dan ekonomi di Eropa pasca-invasi Rusia ke Ukraina.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Novia Suci Safitri¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

E-mail: Noviasuci.safitri@gmail.com



PENDAHULUAN

Adanya perubahan kebijakan dan struktur energi di dunia tentunya dapat memengaruhi stabilitas politik dan ekonomi internasional, terutama di kawasan Eropa yang membutuhkan sumberdaya energi yang cukup besar. Salah satunya adalah Negara Jerman, Jerman merupakan negara di Eropa yang banyak mengkonsumsi energi dan ketergantungan energi sejak 1990 disusul oleh Prancis dan Inggris, Republik Federal Jerman merupakan salah satu negara di Eropa yang belum bisa mandiri dalam hal sumber daya alamnya khususnya dalam energi- energi strategis seperti minyak, gas alam dan batu bara. Menurut International Trade Administration setidaknya pada tahun 2022 total konsumsi energi Jerman telah mencapai 11.769 Petajoule. Sebagian besar energi tersebut berasal dari energi fosil dan terbarukan, lebih dari 75% pasokan berasal dari sumber fosil. Sementara 17,2% berasal dari energi terbarukan, dan 3,2% nya dari energi nuklir.¹ Dari data tahun 2022 Jerman telah menunjukkan ketergantungan impor energi yang sangat tinggi, yaitu pada angka 68,6 persen, meningkat dari yang sebelumnya 63,4 persen.² Selama 20 tahun terakhir Jerman telah sangat bergantung pada pasokan energi dari Rusia, termasuk gas alam, batu bara, dan minyak, untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya.

Energi ini biasanya digunakan untuk pemanas rumah dan kebutuhan industri. Sekitar setengah dari rumah-rumah di Jerman menggunakan gas alam untuk pemanas, sementara industri berat juga memanfaatkannya untuk pembangkit listrik.³ Salah satu negara yang memasok sebagian besar kebutuhan energi dalam negeri Jerman adalah Rusia. Rusia memainkan peran penting dalam menyediakan pasokan gas ke pasar Eropa karena dikenal sebagai produsen gas alam terbesar di dunia. Rusia telah memasok rantai pasokan energi ke Jerman setidaknya semenjak masa Uni Soviet. Kerja sama energi antara Jerman dan Rusia sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1959 melalui proyek pipa Zrushba, diikuti oleh Pakta Perdagangan Gas dan Pipa Bonn-Moscow pada 1970, proyek pipa Brasvo pada 1983, proyek Yamal pada 1994. Pada artikel ini penulis akan menyoroti proyek Nord Stream 1 yang diresmikan pada 2005 serta proyek Nord Stream 2 yang dimulai pada 2015. Pada tahun 2021, sekitar 55% pasokan gas Jerman berasal dari Rusia. Karena dengan adanya proyek ini Jerman dapat menerima pasokan gas alam yang selama ini dikonsumsi. Namun karena adanya perang Ukraina dan Rusia baru baru ini membuat Jerman mengubah kebijakannya secara permanen. Untuk menggantikan pasokan gas dari Rusia dan memastikan keamanan energi, pemerintah Jerman bergerak cepat dan mengeluarkan biaya besar untuk membangun fasilitas regasifikasi Liquefied Natural Gas (LNG) pembangunan ini ditujukan untuk menggantikan gas alam cair yang sebelumnya didapat dari Rusia.⁴

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis *Transformasi Pendekatan Angela Merkel dan Olaf Scholz terhadap Kebijakan Impor Energi Rusia dalam Dinamika Geopolitik Eropa*. Metode ini bertujuan untuk memahami perubahan

¹ International Trade Administration. 2023. "Germany - Country Commercial Guide" diakses pada 17/12/ 2024 <https://www.trade.gov/country-commercial-guides/germany-energy>

² Wettengel Julian, (2024), "Germany, EU remain heavily dependent on imported fossil fuels" Clean Energy Wire. <https://www.cleanenergywire.org/factsheets/germanys-dependence-imported-fossil-fuels> diakses pada 17 Desember 2024.

³ Eddy Melissa, (2022), "Why Germany Can't Just Pull the Plug on Russian Energy" The New York Times. <https://www.nytimes.com/2022/04/05/business/germany-russia-oil-gas-coal.html> Diakses pada 8 November 2024

⁴ Anja Holtermann, LL.M. (2024). "German LNG-Terminals: Hydrogen infrastructure by detour?" Bird & Bird. <https://www.twobirds.com/en/insights/2024/germany/german-lng-terminals-hydrogen-infrastructure-by-detour> Diakses pada 17 Desember 2024



kebijakan energi Jerman secara mendalam, khususnya dalam melihat perbedaan pendekatan kedua pemimpin dalam merespons ketergantungan terhadap energi Rusia di tengah dinamika geopolitik Eropa. Data yang digunakan bersumber dari studi literatur, dokumen resmi pemerintah, laporan lembaga internasional, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan isu energi dan hubungan internasional. Menurut pandangan Moleong penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah, serta mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengolah dan menafsirkan data, terutama dalam membaca perubahan kebijakan dari masa ke masa.⁵ Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas, dengan membandingkan berbagai sumber yang berbeda. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menekankan pada pemaknaan terhadap kebijakan yang diambil oleh masing-masing pemimpin, serta implikasi geopolitik yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini menitikkan pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan strategi energi Jerman dalam konteks hubungan internasional.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angela Merkel, yang lahir dengan nama panjang Angela Dorothea Kasner pada 17 Juli 1954, telah menjabat sebagai kanselir Jerman selama 16 tahun dari 2005 hingga 2021. Ia merupakan perempuan pertama yang memegang jabatan ini dan kanselir dengan masa menjabat terlama kedua dalam sejarah Jerman. Merkel lahir di Jerman Barat, namun ia tumbuh besar di Jerman Timur dan menempuh pendidikan dalam bidang kimia. Karirnya di dunia politik dimulai pada tahun 1990, tepat setelah Tembok Berlin runtuh pada 1989. Kemudian pada September 2005, ia berhasil terpilih menjadi kanselir Jerman.⁷ Pada 8 September 2005 di Berlin Jerman mendandatangani kesepakatan kerjasama pembangunan proyek penyaluran gas alam dari Rusia yang disebut sebagai proyek Nord Stream 1, proyek Nord Stream 1 ditandatangani dengan rencana kerjasama akan dibangun melalui jalur pipa gas bawah laut yang melewati Laut Baltik tanpa melalui wilayah Belarusia, Polandia, dan Ukraina, jalur yang umumnya dilewati oleh jaringan gas Rusia menuju Eropa Barat.

Jaringan pipa ini terdiri dari Nord Stream 1A dan Nord Stream 1B yang panjangnya mencapai 1.224 kilometer yang dapat mengalirkan 55 miliar meter kubik per tahunnya.⁸ Kedua cabang ini terhubung ke bagian bawah laut pipa yang nantinya akan langsung menuju Greifswald, Jerman. Jerman setidaknya memerlukan 92 miliar kubik meter gas pertahunnya untuk kebutuhan energi dan 20% dari kebutuhan tersebut berasal dari produksi gas domestik.⁹ Rusia sebagai mitra penting Jerman dalam membantu kebutuhan energi dalam negerinya khususnya gas alamnya telah menyumbang sekitar 40% pasokan untuk Jerman.

⁵ Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif.

⁶ Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Alfabeta.

⁷ Mat Ryan Webber. (2024), "Who Is Angela Merkel?", Investopedia. <https://www.investopedia.com/angela-merkel-7559368> diakses pada 09 November 2024

⁸ Matthew Lee, (2023), "Misteri global: Apa yang diketahui tentang ledakan Nord Stream" Associated Press Mat Ryan Webber. (2024), "Who Is Angela Merkel?", Investopedia.

https://apnews-com.translate.google/article/us-germany-russia-denmark-ukraine-gas-pipeline-attack-nord-stream-2561f98ba6462db700f7609352a28c24?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sge diakses pada 09 November 2024

⁹ IEA, Energy Policies of the IEA Countries, (2007) Paris: International Energy Agency, 2007 diakses pada 09 November 2024



Gambar 1. Sumber: Agus Setiawan dalam Nusantara News (2019)

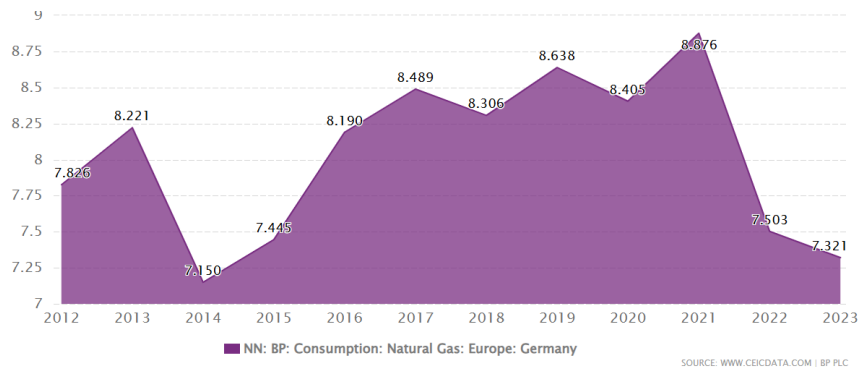
Pada tahun 2011 terdapat perluasan proyek Nord Stream yang terdiri dari dua jalur tambahan yang dinamakan Nord Stream 2. Di kota Lubmin, Jerman timur laut, Kanselir Angela Merkel dan Presiden Rusia Dmitry Medvedev meresmikan jaringan pipa baru Nord Stream. Jaringan Nord Stream 2 ini dibangun di bawah Laut Baltik, yang menghubungkan Ust-Luga di Rusia dengan Lubmin di Jerman. Jalur pipa ini menjulang lebih dari 1.200 kilometer dan sebagian besar mengikuti jalur parallel yang telah ada sebelumnya yakni pipa Nord Stream 1. Kapasitas penyaluran gas alam Nord Stream 2 boleh dikatakan sama dengan Nord Stream 1, yaitu 55 miliar meter kubik gas per tahun, maka hal ini tentunya menambah kapasitas dari impor energi dari Rusia ke wilayah Eropa Barat menjadi dua kali lipat yang mencapai 110 miliar meter kubik per tahun. Nantinya gas alam tersebut akan langsung dikirim dari Rusia ke Jerman, kemudian dialirkan ke berbagai jaringan gas di Eropa Barat. Proyek besar ini telah rampung pada 2021. Namun dalam prosesnya hingga pengoprasiannya, proyek keberlanjutan dari Nord Stream 1 ini mendapatkan banyak kritik dan kontroversial karena beberapa hal, diantaranya adalah teretusnya perang Rusia dan Ukraina. Beberapa hal ini menyebabkan pro dan kontra dari masyarakat dalam pengoprasian proyek ini. Pemilihan gas dari Rusia didasari oleh harganya yang lebih murah dibandingkan gas dari negara lain seperti dari Norwegia dan Belanda. Hal ini membuat biaya produksi lebih rendah, sehingga pabrik-pabrik Jerman memiliki keunggulan dalam persaingan di pasar global. Pada tahun 2021, penggunaan gas oleh industri di Jerman tercatat mencapai 844.613 Tj atau setara dengan 33% dari total konsumsi energi. Namun, adanya embargo gas dari Rusia, harga gas melonjak tajam. Akibatnya, pabrik-pabrik di Jerman harus menaikkan biaya produksi karena hilangnya pasokan gas Rusia.¹⁰

Saat dipimpin oleh Kanselir Angela Merkel, Jerman memiliki sikap yang cenderung lebih longgar terhadap Rusia, walaupun terdapat ketegangan antara Blok Barat dengan Rusia, seperti saat Rusia menginvasi Krimea pada tahun 2014. Padahal hal ini Jerman memberikan respon yang berbeda dengan nega-negara Uni Eropa lainnya. Saat peristiwa pencaplokan Krimea oleh Rusia, Kanselir Angela Merkel dan Menteri Luar Negeri Jerman, Frank-Walter Steinmeier, memilih untuk bersikap netral dan tidak ingin memberikan tekanan langsung pada Rusia. Pada saat yang bersamaan Angela Merkel tetap mengutuk perbuatan Rusia dan mendukung diadakannya sanksi ekonomi Uni Eropa terhadap Rusia, namun demi terjaganya keamanan ekonomi dalam negeri dan hubungan kerjasamanya terutama pada sektor energinya dengan Rusia Jerman tetap berhati-hati untuk tidak memperburuk hubungan

¹⁰ Fadhil Rachmanda. (2024). "Dampak Embargo Gas Rusia Terhadap Transisi Energi Di Jerman Tahun 2022". Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial. Vol. 10, No. 1, Hal. 25-34. <https://doi.org/10.33506/jn.v10i1.3333>



diplomantik dengan Rusia lebih jauh.¹¹ Karena keputusan Jerman untuk menerapkan sanksi ekonomi terhadap Rusia berdampak pada perekonomian mereka sendiri, mengingat Rusia adalah mitra dagang utama serta mitra dalam kerja sama pembangunan. Bukannya membuat Rusia mundur dari Ukraina, sanksi tersebut justru memberi peluang bagi Rusia untuk merugikan ekonomi Jerman melalui hubungan dagang dan investasi yang terjalin. Akibatnya, sanksi ekonomi ini berpotensi mengganggu pasokan energi Jerman, khususnya gas alam dan minyak bumi.¹²



Gambar 2. Sumber: CEIC DATA (2019)

Setelah Rusia melakukan invasi kepada Ukraina pada 24 februari 2024.¹³ Olaf Scholz segera memperketat kerjasamanya dan hubungannya dengan Rusia termasuk dalam membatasi kerja sama dalam proyek Nord Stream 2 yang pada saat itu baru saja selesai pengerjaannya. Hal ini dilakukan Scholz dalam merespon agresi Rusia kepada Ukraina, dapat kita lihat bahwa terdapat perubahan signifikan dalam pendekatan Jerman terhadap ketergantungan energi dari Rusia.¹⁴ Sejak invasi Rusia ke Ukraina, pasokan gas Rusia ke Jerman turun sekitar 40 persen pada periode pertama tahun 2022. Hal ini memperjelas perbedaan kebijakan luar negeri antara Mantan Kanselir Angela Merkel dengan Olaf Scholz khususnya dalam keamanan energi dan hubungan politik maupun geopolitik nya dengan Rusia di Kawasan Eropa

Olaf Scholz merupakan seseorang politikus yang menjabat sebagai kanselir Jerman pada tahun 2021. Lahir pada 14 Juni 1958 di Osnabrück, Jerman Bara. Olaf Scholz telah lama berkiprah di politik Jerman, di antaranya sebagai menteri keuangan dan wakil kanselir dalam pemerintahan “koalisi besar” yang dipimpin Angela Merkel dari 2018 hingga tahun 2021, setelah itu ia menggantikan Merkel sebagai kanselir. Olaf Scholz telah secara resmi dilantik pada 8 Desember 2021.

Saat pecahnya perang agresif Rusia dan Ukraina, Jerman meresponsnya dengan memberikan sanksi kepada Rusia, seperti menghentikan penerimaan impor bahan bakar fosil (minyak/gas) meskipun negara tersebut sebelumnya bergantung pada energi Rusia. Sejak Februari 2022, Peristiwa nvasi ke Rusia telah mempercepat proses perpindahan negara-negara dari ketergantungan energi Rusia, termasuk langkah-langkah yang telah diambil oleh Kanselir Olaf Scholz sehubungan dengan Perjanjian Piagam Energi (ECT), yang sedang dipertimbangkan untuk ditarik dan juga dicabut statusnya. Sebagai pilihan alternative dari

¹¹ Christopher S. Chivvis dan Thomas Rid, *The Roots of Germany’s Russia Policy* (Survival vol.51, no.2, 2009), hal.1.

¹² Roland Berger Strategy Consultant, *The Impact of Economic Sanctions*, (Roland Berger 2014), hal.3

¹³ BBC NEWS Indonesia. (2024) “*Dua tahun perang di Ukraina: Lima pertanyaan utama dan jawabannya*”. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c1311144mymo#:~:text=Sekarang%20ini%2C%20sekitar%2018%25%20wilayah,berada%20di%20bawah%20pendudukan%20Rusia>. diakses pada 10/11/2024

¹⁴ Caesario Fadhil Rizki. (2024), “*Kepentingan Jerman Dalam Menghentikan Kerjasama Nord Stream 2 Dengan Rusia Tahun 2022*”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Hal 80-81



perketatan kebijakan tersebut, Jerman dapat mempercepat transisi energi yang dapat diperbaharui, mengembangkan pasokan energi, dan memperkuat infrastruktur yang memungkinkan impor energi.¹⁵

Kata kunci untuk menggantikan bahan bakar fosil dari Rusia adalah “Energiewende”, yang berartikan “transisi energi”, lebih lanjut lagi Olaf belum serta merta melepaskan impornya dari Rusia melainkan mengalihkan impornya pada masa awal-awal transisi. Setidaknya Jerman telah mengimpor sekitar 1,32 juta ton LNG dari Amerika Serikat dan negara-negara Teluk pada 2022. Pengiriman Gas alam cair (LNG) dari AS ke Jerman dan Eropa ini meningkat lebih dari 137% dalam 11 bulan pertama tahun 2022 dibandingkan periode yang sama di 2021, menjadikannya pemasok lebih dari setengah LNG yang diimpor Eropa. Pemerintah Jerman sepakat untuk menyewa dan mengoperasikan lima fasilitas regasifikasi terapung (FSRU) di lepas pantai untuk jangka pendek, serta membangun tiga terminal impor LNG di darat untuk jangka menengah. Tiga terminal tersebut memiliki kapasitas yang dapat memenuhi sekitar 17% kebutuhan gas di Jerman. Pada tahun 2023, tiga terminal tambahan dengan kapasitas serupa dijadwalkan beroperasi. Jumlah yang hampir setara dengan impor gas dari Rusia sebelum pecahnya perang di Ukraina yakni diperkirakan bahwa Jerman nantinya akan mampu memasok lebih dari 50 miliar meter kubik gas melalui terminal-terminal tersebut paling cepat pada musim dingin 2023. Lebih lanjut, terminal permanen dengan kapasitas lebih besar dibandingkan terminal LNG terapung direncanakan akan dibangun pada tahun 2026.¹⁶ Hal ini tentunya menjadi perubahan permanen dari kebijakan energi Jerman pada masa mendatang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan antara Angela Merkel dan Olaf Scholz pada dasarnya berangkat dari cara masing-masing membaca kebutuhan utama Jerman, terutama antara stabilitas ekonomi dan keamanan energi dalam konteks geopolitik yang berubah cepat. Pada masa Merkel, fokusnya adalah energi yang murah, stabil, dan dalam jumlah besar. Ketergantungan pada gas Rusia bukan sekadar pilihan politik, tetapi konsekuensi logis dari struktur ekonomi Jerman yang sangat berbasis manufaktur. Merkel sadar ada risiko politik, terutama pasca aneksasi Krimea, tetapi ia menilai biaya ekonomi dari konfrontasi langsung dengan Rusia terlalu besar dibandingkan manfaatnya. Jadi, kebijakannya cenderung menjaga keseimbangan tetap ikut sanksi, tetapi tidak sampai merusak fondasi energi domestik.

Sebaliknya, Scholz menghadapi situasi yang berbeda secara struktural. Invasi Rusia ke Ukraina dianggap menjadi instrumen tekanan geopolitik. Dalam konteks ini, ketergantungan yang sebelumnya dianggap rasional justru menjadi kerentanan. Karena itu, kebijakan Scholz bukan hanya koreksi, tetapi perubahan arah. Penghentian Nord Stream 2 dan percepatan impor LNG, termasuk dari Amerika Serikat, menunjukkan bahwa keamanan pasokan kini lebih diprioritaskan daripada efisiensi biaya. Di saat yang sama, dorongan terhadap *Energiewende* menandakan upaya jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan eksternal secara keseluruhan. Mereka memiliki definisi kepentingan nasional yang berbeda, Merkel melihat kepentingan Jerman dalam kerangka ekonomi, bagaimana menjaga daya saing industri. Scholz melihatnya dalam kerangka keamanan, bagaimana menghindari leverage politik dari pemasok energi. Implikasinya pendekatan Merkel secara tidak langsung memperkuat posisi Rusia sebagai aktor energi dominan di Eropa dan menciptakan ketergantungan. Ini membuat Eropa, termasuk Jerman, memiliki ruang gerak politik yang terbatas ketika berhadapan dengan Rusia. Sebaliknya, kebijakan Scholz

¹⁵ Baiq Amalia Asri Aisyati, Y.A. Wahyuddi, Kurnia Zulhandayani Rizki. (2024). “Strategi Keamanan Energi Jerman dalam Menghadapi Krisis Energi sebagai Dampak Perang Rusia-Ukraina Tahun 2022” Jurnal Hubungan Internasional. <https://eprints.unram.ac.id/id/eprint/45122>

¹⁶ International Trade Administration. (2023). “Germany - Country Commercial Guide” <https://www.trade.gov/country-commercial-guides/germany-energy> diakses pada 17 Desember 2024.



mempercepat realignment geopolitik Eropa menjadi lebih dekat dengan pemasok alternatif seperti AS dan negara-negara Teluk, sekaligus mendorong fragmentasi hubungan energi dengan Rusia. Namun, langkah ini juga menciptakan konsekuensi baru biaya energi yang lebih tinggi dan ketergantungan baru kepada LNG.

KESIMPULAN

Transformasi kebijakan energi Jerman dalam dinamika geopolitik Eropa menunjukkan perbedaan yang sangat menonjol antara pendekatan Angela Merkel dan Olaf Scholz, terutama dalam hal ketergantungan energi terhadap Rusia dan respons terhadap invasi Rusia ke Ukraina. Angela Merkel memandang Rusia sebagai mitra strategis dalam memenuhi kebutuhan energi Jerman, sebagaimana yang telah diwujudkan melalui proyek Nord Stream 1 dan Nord Stream 2. Merkel lebih berfokus pada stabilitas ekonomi domestik, mempertahankan hubungan baik dengan Rusia meskipun terdapat ketegangan politik. Dari adanya kebijakan ini, mencerminkan prioritas Merkel terhadap melindungi kepentingan ekonomi Jerman. Namun dengan adanya kebijakan ini juga meningkatkan ketergantungan Jerman terhadap pasokan energi dari Rusia. Sebaliknya, Olaf Scholz mengambil pendekatan yang lebih tegas dan boleh dikatakan transformatif. Invasi Rusia ke Ukraina pada 2022 menjadi titik balik kebijakan energi Jerman. Scholz dengan segera menghentikan operasional proyek Nord Stream 2 dan menerapkan sanksi tegas terhadap Rusia, termasuk membatasi impor bahan bakar fosil. Kebijakan Scholz kedepannya lebih berfokus pada keamanan energi dan pengurangan ketergantungan terhadap Rusia melalui percepatan transisi energi terbarukan (*Energiewende*) dan pengembangan infrastruktur LNG (Liquefied Natural Gas). Langkah ini menunjukkan keberanian Scholz serta desakan dari Uni Eropa yang selama ini ada. Scholz mengorbankan kepentingan ekonomi jangka pendek demi stabilitas politik dan geopolitik Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anja Holtermann, LL.M. (2024). “*German LNG-Terminals: Hydrogen infrastructure by detour?*” Bird & Bird. <https://www.twobirds.com/en/insights/2024/germany/german-lng-terminals-hydrogen-infrastructure-by-detour>
- Baiq Amalia Asri Aisyati, Y.A. Wahyuddi, Kurnia Zulhandayani Rizki. (2024). “*Strategi Keamanan Energi Jerman dalam Menghadapi Krisis Energi sebagai Dampak Perang Rusia-Ukraina Tahun 2022*” Jurnal Hubungan Internasional. <https://eprints.unram.ac.id/id/eprint/45122>
- BBC NEWS Indonesia. (2024) “*Dua tahun perang di Ukraina: Lima pertanyaan utama dan jawabannya*”. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c1311144mymo#:~:text=Sekarang%20ini%20C%20sekitar%2018%25%20wilayah,berada%20di%20bawah%20pendudukan%20Rusia>.
- Caesario Fadhil Rizki. (2024), “*Kepentingan Jerman Dalam Menghentikan Kerjasama Nord Stream 2 Dengan Rusia Tahun 2022*”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Hal 80-81
- Christopher S. Chivvis dan Thomas Rid, *The Roots of Germany’s Russia Policy* (Survival vol.51, no.2, 2009), hal.1.
- Eddy Melissa, (2022), “*Why Germany Can’t Just Pull the Plug on Russian Energy*” *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/2022/04/05/business/germany-russia-oil-gas-coal.html>



- Fadhil Rachmanda. (2024). “*Dampak Embargo Gas Rusia Terhadap Transisi Energi Di Jerman Tahun 2022*”. Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial. Vol. 10, No. 1, Hal. 25-34
- IEA, Energy Policies of the IEA Countries, (2007) Paris: International Energy Agency, 2007
- International Trade Administration. (2023). “*Germany - Country Commercial Guide*,” International Trade Administration <https://www.trade.gov/country-commercial-guides/germany-energy>
- Mat Ryan Webber. (2024), “*Who Is Angela Merkel?*”, Investopedia. <https://www.investopedia.com/angela-merkel-7559368>
- Matthew Lee, (2023), “*Misteri global: Apa yang diketahui tentang ledakan Nord Stream*” Associated Press
- Mat Ryan Webber. (2024), “*Who Is Angela Merkel?*”, Investopedia. https://apnews-com.translate.google.com/article/us-germany-russia-denmark-ukraine-gas-pipeline-attack-nord-stream-2561f98ba6462db700f7609352a28c24?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sge
- Roland Berger Strategy Consultant, The Impact of Economic Sanctions, (Roland Berger 2014), hal. 3
- Wettengel Julian, (2024), “*Germany, EU remain heavily dependent on imported fossil fuels*” Clean Energy Wire. Diakses pada 17/12/2024 <https://www.cleanenergywire.org/factsheets/germanys-dependence-imported-fossil-fuels>